BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Persoalan yang dihadapi oleh perusahaan khususnya perusahaan domestik semakin bertambah ketika diberlakukannya Kawasan Perdagangan Bebas ASEAN-Cina (ASEAN-China Free Trade Area, ACFTA) pada tahun 2010, tepatnya 1 Januari 2010. Pelaksanaan ACFTA membawa dampak negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Ketidakmampuan perusahaan domestik untuk bersaing akan membuatnya semakin terpuruk dan mati secara mengenaskan, merupakan dampak buruk yang menjadi ancaman.

Perkembangan perekonomian dunia juga berimbas terhadap perkembangan perekonomian di Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan adanya data BPS yang menyebutkan bahwa Produk Domestik Bruto (PDB) tahun 2011 tumbuh sebesar 6,5 persen dibandingkan dengan tahun 2010. Pertumbuhan ini terjadi pada semua sektor ekonomi di Indonesia dengan besaran PDB atas dasar harga berlaku (PDB nominal) mencapai Rp7.427,1 triliun, sedangkan atas dasar harga konstan tahun 2000 (PDB riil) mencapai Rp2.463,2 triliun. Selain itu, indikasi pertumbuhan ekonomi Indonesia pun terlihat dari mulai meningkatnya indeks kepercayaan konsumen, pertumbuhan investasi dalam negeri dan peningkatan penerimaan negara baik dari penerimaan perpajakan maupun penerimaan bukan pajak.

Sampai dengan Januari 2012, terdapat 141 BUMN yang dibagi menjadi 36 sektor yang terdiri dari 14 BUMN berbentuk Perum, 109 BUMN berbentuk Persero, dan 18 BUMN yang merupakan Persero Terbuka. Selain itu, Negara juga mempunyai kepemilikan saham minoritas pada 15 badan usaha. Dari 141 perusahaan BUMN, laba yang didapat pada tahun tersebut mengalami kenaikan dibanding tahun-tahun sebelumnya. Kenaikan total laba BUMN dari tahun 2005 sampai tahun 2009 bisa dilihat dari tabel dibawah ini:

Tabel 1.1
Laba BUMN
Periode 2005-2009 (Milyar Rupiah)

Tahun	Total BUMN	Total BUMN Laba	Total Laba
2009	141	117	88.046,709
2008	142	114	77.630,007
2007	139	108	70.772,567
2006	139	100	53.242,880
2005	139	103	32.973,811

Sumber : Laporan Laba Kinerja BUMN

Banyak sekali sektor dalam BUMN yang memberikan kontribusi besar bagi pertumbuhan perekonomian Indonesia, salah satunya adalah sektor usaha industri pertahanan. BUMN sektor usaha industri pertahanan terdiri dari 2 (dua) perusahaan yaitu PT Dahana dan PT Pindad. Secara agregat, laba operasi BUMN Sektor Usaha Industri Pertahanan tahun 2005–2010 adalah sebagai berikut:

Tabel 1.2
Laba Operasi BUMN
Sektor Usaha Industri Pertahanan
Periode 2005-2010 (Milyar Rupiah)

Tahun	Laba Operasi
2005	40,54
2006	29,13
2007	37,00
2008	60,87
2009	120,67
2010	93,67

Sumber : Rencana Strategis Kementrian BUMN

PT. PINDAD (Persero) Bandung merupakan salah satu perusahaan yang bergerak di sektor usaha industri pertahanan. PT. PINDAD (Persero) Bandung yang berdiri pada tahun 1908 dan berada dibawah pembinaan kementerian BUMN pada tahun 2002 ini merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang Produk Militer dan Produk Komersial. Sebagai perusahaan yang berada dibawah pembinaan kementerian BUMN dan telah berdiri cukup lama, laba menjadi sangat penting karena dari laba yang diperoleh dapat meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan perusahaan maupun negara.

Saat perekonomian Indonesia dan sektor usaha industri pertahanan mengalami pertumbuhan, serta menurut data laporan rugi kinerja BUMN mayoritas mengalami kenaikan laba, PT. PINDAD (Persero) Bandung malah mengalami penurunan laba. Masalah penurunan laba tersebut ditandai dengan

penurunan laba operasi yang mereka dapatkan. Berikut adalah tabel laba operasi PT. PINDAD (Persero) Bandung:

Tabel 1.3
Laba Operasi
PT. PINDAD (Persero) Bandung
Periode 2007-2011 (Milyar Rupiah)

Tahun	Laba Operasi
2007	3,69
2008	3,52
2009	6,71
2010	4,39
2011	3,57

Sumber : Annual Report PT. PINDAD (Persero) Bandung

Pada tabel 1.3 dapat terlihat bahwa laba operasi PT. PINDAD (Persero) Bandung mengalami fluktuasi yaitu kenaikan pada tahun 2009 dibandingkan dengan tahun 2008 yang diakhiri dengan penurunan laba pada tahun 2011 menjadi 3,57 milyar rupiah dibanding dengan tahun sebelumnya. Terdapat 6 divisi yang dimiliki PT. PINDAD yaitu divisi senjata; divisi munisi; divisi mesin industri dan jasa; divisi tempa dan cor; divisi kendaraan khusus; dan divisi bahan peledak komersial. Berikut adalah tabel laba operasi PT. PINDAD (Persero) Bandung setiap divisi:

Tabel 1.4
Laba / (Rugi) Operasi
PT. PINDAD (Persero) Bandung Divisi Tempa dan Cor
Periode 2007-2011

Tahun	Laba / (Rugi) Operasi
2007	8.584.993.897
2008	9.819.301.601
2009	12.952.625.560
2010	(1.224.915.720)
2011	3.618.432.362

Sumber : PT. PINDAD (Persero) Bandung Divisi Tempa dan Cor

Pada tabel 1.4 dapat terlihat bahwa laba operasi PT. PINDAD (Persero) Bandung mengalami fluktuasi yaitu kenaikan pada tahun 2008 dibandingkan dengan tahun 2007, kenaikan pada tahun 2009 dibandingkan dengan tahun 2008, penurunan pada tahun 2010 dibandingkan dengan tahun 2009 dan diakhiri dengan kenaikan laba pada tahun 2011 dibanding dengan tahun sebelumnya. Divisi tempa dan cor merupakan divisi yang mendapatkan laba tertinggi periode 2007-2011

Tabel 1.5
Laba / (Rugi) Operasi
PT. PINDAD (Persero) Bandung Divisi Munisi
Periode 2007-2011

Tahun	Laba / (Rugi) Operasi
2007	3.723.077.641
2008	2.462.099.221
2009	5.788.255.799
2010	3.892.226.021
2011	5.251.422.300

Sumber : PT. PINDAD (Persero) Bandung Divisi Munisi

Pada tabel 1.5 dapat terlihat bahwa laba operasi PT. PINDAD (Persero) Bandung mengalami fluktuasi yaitu penurunan pada tahun 2008 dibandingkan dengan tahun 2007, kenaikan pada tahun 2009 dibandingkan dengan tahun 2008, penurunan pada tahun 2010 dibandingkan dengan tahun 2009 dan diakhiri dengan penurunan laba pada tahun 2011 dibanding dengan tahun sebelumnya..

Tabel 1.6
Laba / (Rugi) Operasi
PT. PINDAD (Persero) Bandung Divisi Senjata
Periode 2007-2011

Tahun	Laba / (Rugi) Operasi
2007	4.799.966.072
2008	3.823.800.322
2009	5.797.255.088
2010	3.913.311.877
2011	2.263.044.211

Sumber : PT. PINDAD (Persero) Bandung Divisi Senjata

Pada tabel 1.6 dapat terlihat bahwa laba operasi PT. PINDAD (Persero) Bandung mengalami fluktuasi yaitu penurunan pada tahun 2008 dibandingkan dengan tahun 2007, kenaikan pada tahun 2009 dibandingkan dengan tahun 2008, penurunan pada tahun 2010 dibandingkan dengan tahun 2009 dan diakhiri dengan kenaikan laba pada tahun 2011 dibanding dengan tahun sebelumnya.

Tabel 1.7
Laba / (Rugi) Operasi
PT. PINDAD (Persero) Bandung Divisi Kendaraan Khusus
Periode 2007-2011

Tahun	Laba / (Rugi) Operasi
2007	4.678.088.211

2008	(3.099.092.422)
2009	7.155.966.055
2010	5.155.432.103
2011	6.118.332.150

Sumber : PT. PINDAD (Persero) Bandung Divisi Kendaraan Khusus

Pada tabel 1.7 dapat terlihat bahwa laba operasi PT. PINDAD (Persero) Bandung mengalami fluktuasi yaitu penurunan pada tahun 2008 dibandingkan dengan tahun 2007, kenaikan pada tahun 2009 dibandingkan dengan tahun 2008, penurunan pada tahun 2010 dibandingkan dengan tahun 2009 dan diakhiri dengan penurunan laba pada tahun 2011 dibanding dengan tahun sebelumnya.

Tabel 1.8
Laba / (Rugi) Operasi
PT. PINDAD (Persero) Bandung Divisi Bahan Peledak Komersial
Periode 2007-2011

Tahun	Laba / (Rugi) Operasi
2007	3.286.431.900
2008	4.382.811.099
2009	6.794.866.055
2010	4.743.320.655
2011	(1.052.900.211)

Sumber : PT. PINDAD (Persero) Bandung Divisi Bahan Peledak Komersial

Pada tabel 1.8 dapat terlihat bahwa laba operasi PT. PINDAD (Persero) Bandung mengalami fluktuasi yaitu kenaikan pada tahun 2008 dibandingkan dengan tahun 2007, kenaikan pada tahun 2009 dibandingkan dengan tahun 2008, penurunan pada tahun 2010 dibandingkan dengan tahun 2009 dan diakhiri dengan penurunan laba pada tahun 2011 dibanding dengan tahun sebelumnya.

Tabel 1.9
Laba / (Rugi) Operasi
PT. PINDAD (Persero) Bandung Divisi Mijas
Periode 2007-2011

Tahun	Laba / (Rugi) Operasi
2007	(2.931.501.000)
2008	3.757.513.000
2009	1.786.992.000
2010	9.872.349.000
2011	5.225.631.000

Sumber : PT. PINDAD (Persero) Bandung Divisi Mijas

Salah satu divisi yang memiliki kontribusi dalam penurunan laba operasi perusahaan adalah divisi Mesin Industri dan Jasa (Mijas). Laba operasi pada Divisi Mijas yang tidak stabil bahkan mengalami penurunan ataupun kerugian berkontribusi pada penurunan rata-rata laba operasi yang dialami oleh perusahaan. Menurut tabel diatas, PT. PINDAD (Persero) Bandung Divisi Mijas memperoleh laba operasi yang fluktuatif hingga pada tahun terakhir yaitu tahun 2011 mengalami penurunan dibandingkan tahun 2010. Kerugian dialami PT. PINDAD (Persero) Bandung Divisi Mijas pada tahun 2007, dimana kerugian yang dialami sebesar Rp. 2.931.501.000. Namun perusahaan dapat bangkit kembali sehingga pada tahun 2008 perusahaan mendapatkan laba operasi sebesar Rp. 3.757.513.000. Pada tahun 2009 perusahaan mengalami penurunan laba operasi menjadi Rp. 1.786.992.000. Namun pada tahun 2010 perusahaan kembali mengalami kenaikan laba operasi menjadi Rp. 9.872.349.000. Pada tahun 2011 terjadi penurunan laba menjadi Rp. 5.225.631.000. Kenaikan dan penurunan laba

operasi yang diperoleh PT. PINDAD (Persero) Bandung Divisi Mijas untuk periode tahun 2007-2011 dapat digambarkan dalam bentuk grafik sebagai berikut:

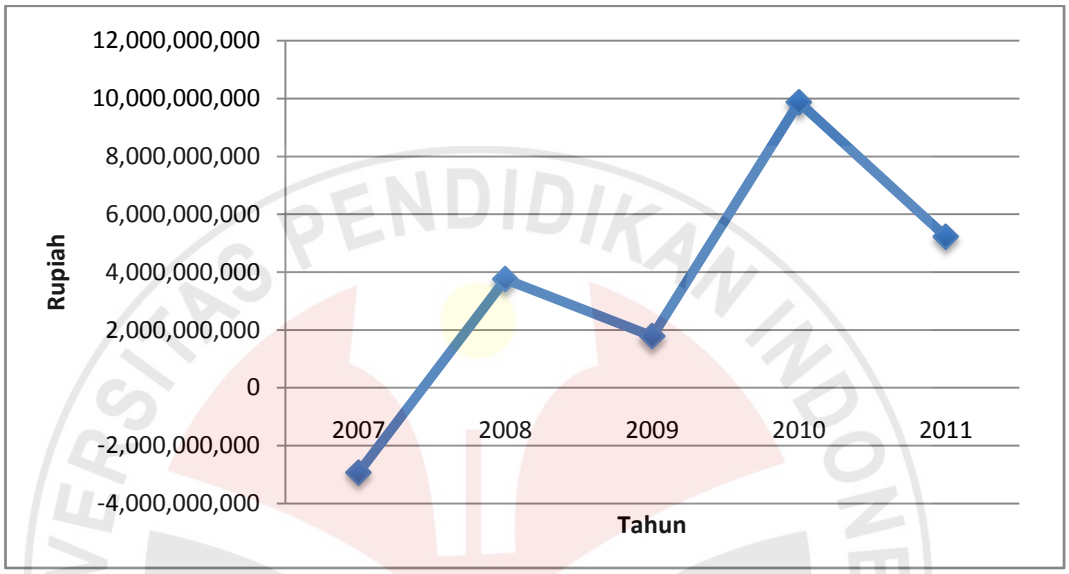

(Sumber : Data PT. PINDAD (Persero) Bandung Divisi Mijas yang telah diolah)

Gambar 1.1
Grafik Laba/(Rugi) Operasi
PT. PINDAD (Persero) Bandung Divisi Mijas
Periode 2007 - 2011

Penurunan laba operasi Divisi Mijas dirasa sangat merugikan PT. PINDAD (Persero) Bandung karena laba operasi merupakan salah satu indikator nilai suatu perusahaan, semakin tinggi nilai perusahaan maka akan semakin banyak para calon investor yang akan atau ingin menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Penurunan laba operasi ini mencerminkan kurang baiknya pengelolaan atas dana yang ditanam. Banyak faktor yang menjadi penyebab laba operasi menurun. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi laba operasi adalah modal kerja. Hal ini dipertegas dengan penuturan Sundjaya dan Barlian (2003:158) bahwa "laba perusahaan akan meningkat dilihat dari hubungan antara pendapatan dan biaya dari penggunaan aktiva perusahaan baik aktiva tetap maupun aktiva

lancar." Aktiva lancar atau sering disebut modal kerja kotor adalah dana yang digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan sehari-hari yang bersifat jangka pendek atau kurang dari satu tahun. Dana yang dihasilkan tersebut diharapkan akan dapat diterima kembali dari hasil penjualan produk yang dihasilkan dalam jangka waktu yang tidak lama yaitu kurang dari satu tahun.

Handono Mardiyanto (2009:100) menyatakan bahwa "Kebijakan modal kerja dimaksudkan untuk mencapai tingkat profitabilitas tertentu sesuai dengan tingkat risiko yang bersedia ditanggung oleh perusahaan."

Faktor-faktor yang mempengaruhi laba menurut Lukman Syamsudin (2007:59) adalah sebagai berikut:

> Besarnya perolehan laba dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya modal kerja, biaya bahan baku, pengalaman, harga jual, dan inovasi produk, faktor-faktor yang mempengaruhi laba itu akan menentukan sejauhmana suatu produksi dapat berjalan dengan efisien.

Jadi modal kerja merupakan salah satu indikator yang dapat menaikkan laba perusahaan. Modal kerja merupakan dana atau modal yang diinvestasikan kedalam aktiva lancar yang sifatnya jangka pendek. Apabila perusahaan kekurangan modal kerja untuk memperluas penjualan dan meningkatkan produksinya, maka besar kemungkinannya akan kehilangan pendapatan dan keuntungan (laba). Apabila perusahaan kelebihan modal kerja namun perusahaan tidak dapat mengelolanya dengan baik maka akan terjadi pemborosan modal kerja yang berakibat kehilangan pendapatan dan keuntungan (laba) pula.

Pengelolaan modal kerja dalam penggunaannya yang optimal dalam arti tidak berlebihan dan tidak kekurangan bertujuan agar perusahaan dapat beroperasi

secara ekonomis. Keputusan pengelolaan dan penggunaan modal kerja berdampak langsung terhadap risiko, laba, dan harga saham yang dimiliki perusahaan.

Tabel 1.10
Modal Kerja
PT. PINDAD (Persero) Bandung Divisi Mijas
Periode 2007-2011

Tahun	Modal Kerja
2007	21.713.530.000
2008	46.248.065.000
2009	32.497.364.000
2010	43.554.710.000
2011	37.647.335.000

Sumber : PT. PINDAD (Persero) Bandung Divisi Mijas (Data diolah kembali)

Tabel 1.10 diatas menunjukkan bahwa PT. PINDAD (Persero) Bandung Divisi Mijas memperoleh laba operasi yang fluktuatif hingga pada tahun terakhir yaitu tahun 2011 mengalami penurunan dibandingkan tahun 2010. Pada tahun 2007 modal kerja yang dimiliki yaitu sebesar Rp. 21.713.530.000 dan mengalami kenaikan pada tahun 2008 menjadi sebesar Rp. 46.248.065.000. Pada tahun 2009 modal kerja mengalami penurunan menjadi sebesar Rp. 32.497.364.000, hingga akhirnya pada tahun 2010 perusahaan mengalami kenaikan modal kerja yaitu menjadi Rp. 43.554.710.000. dan akhirnya pada tahun 2011 modal kerja menurun menjadi sebesar Rp. 37.647.335.000. Kenaikan dan penurunan modal kerja PT. PINDAD (Persero) Bandung Divisi Mijas untuk periode tahun 2007-2011 dapat digambarkan dalam bentuk grafik sebagai berikut:

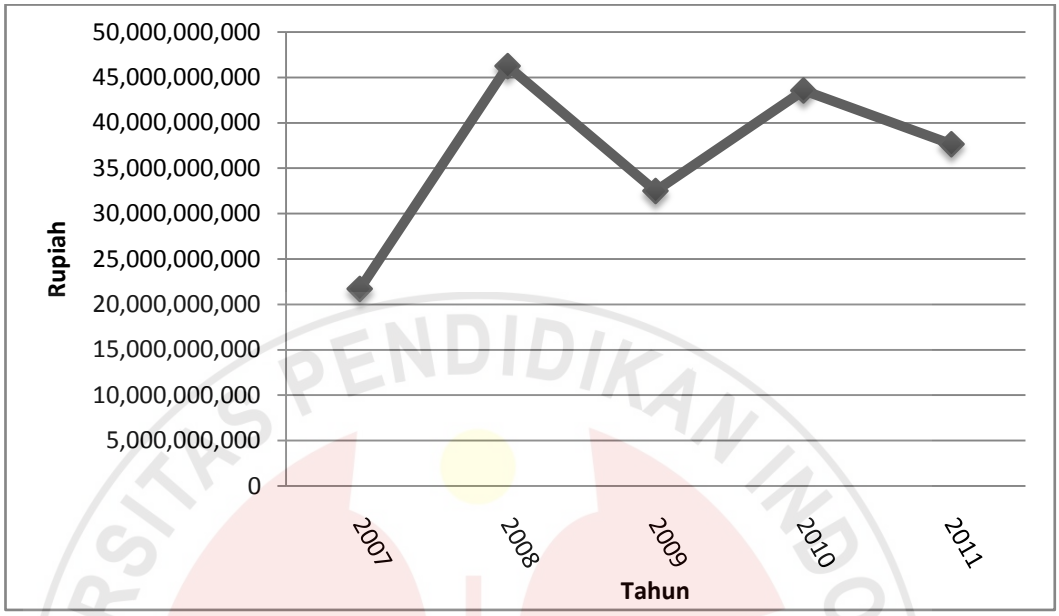

Sumber : PT. PINDAD (Persero) Bandung Divisi Mijas (Data diolah kembali)

Gambar 1.2
Grafik Modal Kerja
PT. PINDAD (Persero) Bandung Divisi Mijas
Periode 2007 - 2011

Modal kerja yang diperlukan sebuah perusahaan tidaklah sedikit namun modal kerja harus tetap ada untuk memperlancar kegiatan operasi sehari-hari serta menjaga kelangsungan hidup perusahaan agar perusahaan dapat menaikkan laba operasi. Hal inilah yang mendasari dilakukannya penelitian dengan judul **"Pengaruh Modal Kerja terhadap Laba Operasi pada PT. PINDAD (Persero) Bandung Divisi Mijas.**

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Untuk menghasilkan laba perusahaan harus bisa mengelola modal karena modal memiliki peran penting untuk menjamin kelangsungan hidup perusahaan. Salah satu modal yang harus ada dalam waktu jangka pendek adalah modal kerja.

Dengan modal kerja yang cukup maka akan dapat berproduksi optimal dan apabila dilakukan penambahan modal maka produksi akan meningkat lebih besar lagi. Modal kerja merupakan salah satu indikator yang dapat menaikkan laba operasi.

Permasalahan yang menarik untuk dibahas dalam penelitian ini adalah mengenai laba operasi yang fluktuatif dan menurun pada tahun terakhir. Laba operasi didapatkan dari selisih penjualan dengan harga pokok produksi dan biaya operasional yang telah dikeluarkan. Banyak faktor yang bermasalah yang menyebabkan laba operasi menurun, salah satunya adalah kurangnya modal kerja.

Penulis tertarik pada modal kerja sebagai salah satu faktor penyebab laba operasi menurun. Jika modal kerja ditingkatkan maka perusahaan semakin produktif sehingga laba operasi yang dihasilkan akan semakin meningkat. Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, peneliti membatasi ruang lingkup penelitian dengan berfokus pada pengaruh modal kerja terhadap laba operasi PT. PINDAD (Persero) Bandung Divisi Mijas.

1.2.2 Rumusan Masalah

Dari uraian permasalahan diatas, maka permasalahan yang diangkat peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran modal kerja yang dimiliki PT. PINDAD (Persero) Bandung Divisi Mijas selama tahun periode 2001-2011?
2. Bagaimana gambaran laba operasi yang dimiliki PT. PINDAD (Persero) Bandung Divisi Mijas selama tahun periode 2001-2011?

3. Bagaimana pengaruh modal kerja terhadap laba operasi pada PT. PINDAD (Persero) Bandung Divisi Mijas selama tahun periode 2001-2011?

1.3 Tujuan Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini penulis terlebih dahulu menentukan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah, untuk mengetahui:

1. Gambaran modal kerja yang dimiliki PT. PINDAD (Persero) Bandung Divisi Mijas selama tahun periode 2001-2011.
2. Gambaran laba operasi yang dimiliki PT. PINDAD (Persero) Bandung Divisi Mijas selama tahun periode 2001-2011.
3. Pengaruh modal kerja terhadap laba operasi pada PT. PINDAD (Persero) Bandung Divisi Mijas periode 2001-2011.

1.4 Kegunaan Penelitian

- Kegunaan Teoritis

  Penelitian yang dilakukan oleh penulis diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi ilmu ekonomi, terutama yang berkaitan dengan manajemen keuangan.

- Kegunaan Praktis

  Penelitian yang dilakukan oleh penulis diharapkan dapat berguna untuk dijadikan acuan untuk merumuskan pemikiran atau pertimbangan bagi PT. PINDAD (Persero) Bandung Divisi Mijas dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan modal kerja dan laba operasi perusahaan.